

INTI SARI

Tesis yang berjudul “Kontestasi dan Posisi Perempuan dalam Tari Kawung Anten: Kajian Berdasarkan Hermeneutika Gadamerian” merupakan reinterpretasi terhadap karya tari Kawung Anten dan relevansinya dengan keberadaan perempuan penari Jaipongan. Tujuan tesis ini yaitu menemukan hakikat keberadaan perempuan penari Jaipongan dalam tari Kawung Anten sejauh tampak melalui signifikansi pemahaman hermeneutika Gadamerian. Paradigma hermeneutika didukung dengan teori *Event*, feminisme nomadik, dan *situated knowledge* untuk memahami subjek dan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah etnografi. Karakteristik utama dari pendekatan etnografi yaitu analisis yang bersifat kualitatif dan holistik-integratif. Teknik penelitian dilakukan dengan cara *participant observation*. Investigasi kerja etnografi yang menggali perspektif emik diintegrasikan dengan analisis teoretik bersifat filosofis sebagai perspektif etik. Analisis struktur dan bentuk karya tari Kawung Anten serta peristiwa sosio-kultural Jaipongan digunakan untuk mengidentifikasi praktik feminis guna mengasumsikan keberadaan perempuan penari Jaipongan dan artikulasi kebenaran emansipatorisnya. Jaipongan merupakan suatu peristiwa kultural yang mengubah kiblat dunia seni pertunjukan di Jawa Barat. Melalui politik estetika, Jaipongan mengartikulasikan kebenaran emansipatoris terhadap kelas sosial dan gender. Konsekuensi logis yang menandai revolusi emansipatoris yaitu ontologi pluralistik yang melahirkan ledakan makna yang kaya dan tak terhingga. Jaipongan sebagai ‘peristiwa’ merupakan titik berangkat suatu kebenaran yang selalu bersinggungan dengan persoalan perempuan antara konstruksi tradisi dan artikulasi emansipasi. Berdasarkan horizon tradisi, citra perempuan penari Jaipongan dalam tari Kawung Anten diposisikan sebagai Sosok Nyi Mas Kawung Anten. Figur ini adalah perempuan Sunda heroik yang dicitrakan secara ‘*masagi*’ (sempurna) karena dianggap memberikan berkah dan keberuntungan kepada masyarakat. Dalam pembacaan kritis, aktualisasi artikulasi kebenaran emansipatoris terletak dalam proyek *nomadic subjectivity* di mana perempuan penari Jaipongan dalam tari Kawung Anten mewujudkan ‘alternatif subjektivitas perempuan’ yang baru. ‘Maskulinitas perempuan’ menjadi ciri pembeda yang penting sebagai perwujudan estetika nomadik. Figur ini mendekonstruksi mistifikasi erotisme dan sikap lemah lembut sebagai ‘femininitas absolut’ perempuan Sunda. ‘*Becoming*’ adalah proyeksi signifikan untuk merekonfigurasi identitas, hasrat, batas, dan makna perempuan yang bersifat *fluid* (cair) dan aktif terus bergerak. Dengan demikian, karya tari Kawung Anten merupakan medan pengalaman perempuan sebagai pengetahuan yang *located* dan *situated*. Reartikulasi diri perempuan yang membawa gema menarik pada konstruksi sosial-budaya Sunda mutakhir.

Kata Kunci : *Hermeneutika, Tari Kawung Anten, Perempuan, Feminisme.*

ABSTRACT

The thesis entitled “Contestation and Position of Women in Kawung Anten Dance: A Study Based on Gadamerian Hermeneutics” is a reinterpretation of the Kawung Anten dance work and its relevance to the existence of women Jaipongan dancers. The purpose of this thesis is to find the essence of the existence of women Jaipongan dancers in the Kawung Anten dance as far as it appears through the significance of understanding Gadamerian hermeneutics. The hermeneutic paradigm is supported by Event theory, nomadic feminism, and situated knowledge to understand the subject and the object of the study. The method used in this study is ethnography. The main characteristics of the ethnographic approach are qualitative and holistic-integrative analysis. The research technique is carried out using participant observation. Ethnographic work investigations that explore the emic perspective are integrated with philosophical theoretical analysis as an ethical perspective. Analysis of the structure and form of the Kawung Anten dance work and Jaipongan socio-cultural event are used to identify feminist practices to assume the existence of women Jaipongan dancers and the articulation of their emancipatory truth. Jaipongan is a cultural event that changes the center of the performing arts world in West Java. Through politics of aesthetics, Jaipongan articulates emancipatory truths towards social class and gender. The logical consequence that marks the emancipatory revolution is a pluralistic ontology that gives birth to an explosion of rich and infinite meanings. Jaipongan as an ‘event’ is the starting point of a truth that always intersects with women’s issues between the construction of tradition and the articulation of emancipation. Based on the horizon of tradition, the image of the women Jaipongan dancers in the Kawung Anten dance is positioned as the figure of Nyi Mas Kawung Anten. This figure is a heroic Sundanese woman who is depicted as ‘*masagi*’ (perfect) because she provides blessings and benefits to society. In critical reading, the actualization of the articulation of emancipatory truth lies in the nomadic subjectivity project in which women Jaipongan dancers in the Kawung Anten dance embody a new ‘alternative female subjectivity’. ‘Female masculinity’ becomes an important distinguishing feature as the embodiment of nomadic aesthetics. This figure deconstructs the mystification of eroticism and gentleness as the ‘absolute femininity’ of Sundanese women. ‘Becoming’ is a significant projection to reconfigure women’s identities, desires, boundaries, and meanings that are fluid and actively moving. Thus, the Kawung Anten dance work is a field of women’s experience as knowledge that is located and situated. The articulation of women’s selves brings interesting echoes to the current Sundanese socio-cultural construction.

Keywords: *Hermeneutics, Kawung Anten Dance, Women, Feminism.*